

**KISAH PERANG BADAR**  
(Studi Nilai dalam Suatu Masyarakat)

**Hemlan Elhany**  
**Dosen STAIN Jurai Siwo Metro**  
Email: hemlanelhany@gmail.com

*Abstract*

*The values of Badar War is the essential of the event in the war occur. If we look at the Physical aspects, the objective condition of moeslem when the war occur, it's out of the line to make the opponent lost, because they have many soldiers with strong tool army. In other side, the moslem have little soldier and little tool army. The moeslem army does not have good spirit to go to the war, because the opponent have many soldiers. More over, they only go to the war with the materialistic spirit not follow the instruction from Rosullullah as the leader of moslem. Essentially, if every moslem do every instruction from the Allah and Rosul, they can win in the Badar War. In the promise of Allah that will give the relief and victory.*

*Key Words: Perang Badar, Nilai, dan Masyarakat*

**A. PENDAHULUAN**

Al-Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Yang pembacanya merupakan suatu ibadah.<sup>1</sup> Al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah yang terang dan jalan lurus, membangun kehidupan berdasarkan keimanan kepada Allah, juga memberitahukan hal-hal yang telah lalu, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita-berita yang akan datang. Sebagian besar Al-Qur'an diturunkan untuk tujuan umum ini, akan tetapi kehidupan Rasulullah bersama para sahabat telah menyaksikan banyak peristiwa-peristiwa sejarah, bahkan kadang-kadang terjadi diantara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah.

---

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, (Jakarta, Litera Antar Nusa dan Pustaka Islamiyah, 2000), cetakan kelima, h. 17

## B. PENGERTIAN, HAKEKAT DAN FAEDAH

Kata kisah berasal dari kata al-qassu yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Bentuk masdarnya adalah al-qasas, yang berarti berurutan. Dalam surah Ali-Imran ayat 62 Allah berfirman: (Sesungguhnya ini adalah berita yang benar). Dan dalam surah Yusuf ayat 111, Allah berfirman : (Sesungguhnya ada berita itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal). Berdasarkan arti kata (etimologi) tersebut, Al-Quttan, dalam bukunya Studi Ilmu-ilmu Qur'an, memberikan definisi (ta'rif, terminologi) Qasas Al-Qur'an, yaitu “Pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat.<sup>3</sup>

Dari definisi tersebut di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa qasas adalah peristiwa yang memang telah terjadi. Jadi pada hakekatnya al-qasas itu adalah waqi'i-tarikh, suatu fakta sejarah yang memang betul terjadi. Kisah-kisah tersebut berfungsi sebagai suri tauladan (ibrah) bagi umat Muhammad SAW. Dan bagi umat manusia pada masa sekarang dan yang akan datang.

## C. KISAH PERANG BADAR

Badar adalah nama suatu tempat yang terletak antara Mekah dengan Madinah dimana terdapat mata air. Dinamakan perang Badar karena peperangan itu berlangsung di tempat itu, yaitu antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin. Dalam ringkasan Tafsir Ibnu Kasir Jilid 2 disebutkan, bahwa kaum muslimin berjumlah 310 dan kaum musyrikin berjumlah seribu lebih.<sup>5</sup> Peristiwa peperangan Badar itu terjadi pada tahun kedua Hijriyah.

Kisah ringkas peperangan Badar dapat diikuti sebagai berikut ini. Dalam Fiqhus-Siroh karya Muhammad Al-Gazali diceritakan, bahwa tersiar berita di Kota Madinah tentang adanya sebuah kafilah besar kaum musyrikin Qureisy berangkat meninggalkan Syam pulang ke Mekah. Kafilah itu membawa barang peniagaan yang sangat besar nilainya. Seribu ekor unta pemenuh

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Muhammad Nasib Ar-Riva'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir, (Jakarta, Gema Insani, 1999), cetakan pertama, jilid 2, h. 491.

muatan barang-barang berharga di bawah pimpinan Abu Sofyan bin Harb diikuti oleh tokoh-tokoh Mekah lainnya yang jumlah keseluruhannya tidak lebih dari 30 sampai 40 orang. Ketika berita itu sampai kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu mengajak kaum muslimin menyambut kedatangan kahalifah tersebut. Rosulullah berkata: “Inilah kafilah Qureisy yang membawa harta kekayaan mereka. Berangkatlah menghadang mereka, mudah-mudahan Allah akan menyerahkan harta benda mereka kepada kamu sekalian.”<sup>6</sup>

Ajakan Rasulullah tersebut segera dipenuhi oleh sebagian kaum muslimin, dan ada sebagian lagi keberatan. Mereka yang keberatan dan enggan mengira Rasulullah tidak akan ikut menghadapi peperangan. Terhadap mereka yang enggan untuk ikut serta Rosulullah sangat prihatin. Beliau memperingatkan jika sekiranya kaum muslimin tidak mengambil kesempatan, niscaya harta kekayaan itu akan luput, dan penduduk Mekah pasti akan menyerbu Madinah. Oleh karena itu beliau bertekat bersama kaum muslimin, yang atas kemauan sendiri, menghadap kaum musyrikin. Semula kaum muslimin yang ikut serta berangkat bersama Rasulullah mengira keberangkatan kali ini akan sama dengan tugas-tugas seperti sebelumnya. Sama sekali tidak terlintas dipikirkan mereka bahwa ekspedisi kali ini akan mengalami suatu kejadian yang paling penting dalam sejarah Islam.

Sementara itu, rombongan kaum musyrikin ketika telah dekat Hijaz dalam perjalanan pulang, mengerahkan beberapa orang mata-mata untuk memantau keadaan karena khawatir akan keselamatan rombongan. Sebab Abu Sufyan, selaku pimpinan rombongan (kahalifah) telah mendengar kabar bahwa Muhammad SAW telah mengerahkan sahabat-sahabatnya untuk mengganggu perjalanan mereka. Damdam bin Amr Al-Gifari segera berangkat ke Mekah. Sementara Rasulullah SAW telah berangkat bersama sahabat-sahabatnya dan telah sampai suatu lembah bernama Zafran. Sesampainya beliau lalu beliau turun dan sejenak kemudian pecahlah berita bahwa orang-orang Qureisy tengah diperjalanan menuju mereka untuk membela kafilah Abu Sufyan.

Di kota Mekah Ibnu Amr Al-Gifari.<sup>7</sup> membakar semangat kaum Qureisy agar mereka semuanya siap. Dengan darah mendidih

---

<sup>6</sup> Muhammad Al-Gazali, *Fiqhus-Sirah*, Bandung, PT. Alma'arif, tt), h. 371

<sup>7</sup> Dalam Terjemah *Tafsir Al-Maraghi* ditulis nama Damdam bin Amr Al-Gifari, dan dalam *Fig-Sirah* Muhammad Al-Ghazali ditulis nama Ibnu Amr Al-Ghafari.

mereka berangkat tanpa menghiraukan kesulitan dan rintangan. Mereka terdiri dari 950 orang prajurit dan membawa dua ratus ekor kuda. Bersama mereka turut serta beberapa orang wanita memukul rebana dan menyanyikan lagu-lagu mengejek kaum muslimin. Mereka menuju arah Utara hendak menyusul kafilah yang sedang berjalan ke arah Madinah untuk bergabung. Abu Sufyan nampaknya tidak sabar menunggu datangnya bala bantuan. Ia mencurahkan kewaspadaan dan kecerdikannya menghindari serangan kaum muslimin. Sehingga ia terus berjalan dan tiba di pinggir Lembah Badar bersebelahan dengan pusaka kaum muslimin. Pasukan kedua belah pihak semakin saling berdekatan. Rasulullah SAW sendiri tidak bisa membayangkan apa yang terjadi akibat konfrontasi yang mengerikan itu.<sup>8</sup>

Alkisah, setelah semuanya siap, kaum muslimin bergerak menuju medan laga, bertempur melawan musuh yaitu kaum musyrikin. Mereka mengambil posisi yang terdekat dengan sumber air. Tempat ini dipilih oleh Rasulullah SAW berdasar pendapatnya sendiri dan sebagai strategi tipu muslihat belaka. Namun Al-Khabbab bin Al-Munzir mengajukan saran dan pendapat kepada Rasulullah agar tidak memilih tempat itu. Karena dengan alasan yang cukup masuk akal, ditinjau dari strategi berperang, usul Al-Khabbab diterima. Rasul berkata: "Pendapatmu sungguh baik". Kemudian Rasul memerintahkan agar pasukan dipindah ke tempat sumber air yang terdekat dengan musuh sesuai saran Al-Khabbab. Sekarang kaum muslimin telah menguasai sumber-sumber air.

Kaum musyrikin mulai serangannya. Pecahlah perang antara kedua pasukan. Para sahabat, diantaranya, Hamzah bin Abdul Muththalig, Abu Abaidah bin Harist dan Ali bin Thalib, dapat dilumpuhkan lawan-lawan mereka dalam perang tanding satu lawan satu. Namun, sahabat Abu Abaidah ternyata gugur dalam perang syahid tersebut. Menghadapi lawan pertempuran yang buruk itu pasukan kafir Qureisy semakin beringas dan terjadilah perang terbuka. Rasulullah segera mengeluarkan komando agar supaya seragam kaum musyrikin dipatahkan. Beliau seru: "Musuh sedang mengepung kalian, cerai beraikan mereka dengan serangan panah dan jangan terus menyerang sebelum diizinkan." Pertempuran berlangsung semakin luas dan mendekati titik puncaknya. Saat itu pasukan muslimin telah berhasil menguras tenaga musuh. Debu bertaburan di udara medan pertempuran. Rasulullah SAW sambil

---

<sup>8</sup> Muhammad Al-Ghazali, *ibid*, h. 374

terus berdo'a di dalam kemahnya, mengawasi dan memantau dengan seksama kejantanan prajuritnya, memberi dorongan semangat kepada mereka. Sesaat kemudian berkata kepada Abu Bakar: "Hai Bakar, gembiralah, pertolongan Allah telah datang kepadamu. Itulah Jibril memegang tali kekang dan menuntun kudanya." Setelah itu Rasulullah keluar dari rumah mendatangi pasukannya dan mendorong mereka supaya lebih gigih menghancurkan musuh. Beliau lalu berseru:

Demi Allah yang nyawa Muhammad berada di tangannya, setiap orang yang sekarang ini berperang melawan musuh kemudian ia mati dalam keadaan tabah mengharapkan keredhoan Allah dan dalam keadaan terus maju pantang mundur, pasti akan dimasukkan Allah ke dalam syurga.

Seruan demikian itu sungguh besar pengaruhnya bagi kaum muslimin sehingga mereka terus melaju menyerang musuh. Lebih-lebih ketika Rosulullah berseru langsung kepada pasukannya, dengan ucapan "Siaplah memasuki syurga seluas langit dan bumi". Seorang prajurit yang gagah berani, Umar bin Al-Hammam, menyahuti dengan antusias seruan Rosul. Sayang, dia gugur ketika menyerang. Ketika melihat gembong-gembong pasukan musrikin banyak bergelimpangan, Rosulullah dengan suara keras berseru: "Hancurlah wajah mereka"<sup>10</sup>

#### **D. ESENSI NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM PERANG BADAR**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan tulisan ini bahwa kisah perang Badar terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal (8) dari ayat 1 sampai dengan ayat 19. Rincian kandungannya adalah sebagai berikut: dari ayat 1 sampai ayat 4 menjelaskan tentang cara pembagian ghanimah dan tentang sifat-sifat orang mukmin. Dari ayat 5 sampai ayat 8 berkenaan dengan keengganan sebagian kaum muslimin untuk pergi berperang pada Perang Badar. Dari ayat 9 sampai ayat 14 berisi tentang pertolongan Allah kepada kaum muslimin.<sup>12</sup> Dari ayat 15 sampai ayat 19. Uraian

---

<sup>10</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Ibid.*, h. 386

<sup>12</sup> Penjelasan tentang pertolongan Allah kepada kaum muslimin dalam peperangan juga terdapat dalam Surah Ali-Imron ayat 121 sampai dengan ayat 129, yaitu ayat-ayat yang berkenaan dengan Perang Uhud dan Perang Badar.

berikut ini menjelaskan hal-hal yang terkait langsung dalam peristiwa Perang Badar, mengenai esensi nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya, yaitu dari ayat 5 sampai ayat 8 dan dari ayat 9 sampai dengan ayat 14.

### 1. Keengganan pergi berperang (ayat 5-8)

Artinya: (5) Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. (6) Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). (7) Dan ingatlah ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedangkan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan dengan ayat-ayatnya, dan memusnahkan orang-orang kafir. (8) Agar Allah menetapkan yang haq (Islam) yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukai.<sup>13</sup>

Dari ayat-ayat di atas terdapat penjelasan di sekitar peperangan Badar, yang berawal pada kisah keluarnya Nabi SAW dari rumah beliau dan sikap sekelompok orang-orang yang tidak menyukai perang. Kenyataan itu ialah ketika Rosulullah SAW mendengar bahwa Abu Sufyan akan datang membawa pulang kafilah dagangnya dari Syam. Maka beliau mengajak kaum muslimin menyambut kedatangan mereka, dengan harapan bahwa Allah akan memindahkan harta benda kafilah itu kepada kaum muslimin. Namun seruan Nabi SAW itu hanya disambut oleh sebagian kaum muslimin, sedang sebagian lagi merasa keberatan (ayat 5).

---

(Lihat: Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Madinah Munawarah, Muja'mma'Khadim al-haramain Asy-Syarifain, 1411 H), h. 260-262).

<sup>13</sup> Dikutip dari terjemahan Tafsir Al-Maraghi (9), oleh Ahmad Musthafa Al-Muraghi, Penerbit CV. Toha Putra Semarang, tahun 1974, pada halaman 317-318.

Mereka melihat perbedaan antara kondisi kaum muslimin dengan keadaan musuh, baik dalam hal kekuatan, jumlah, pasukan kuda dan perbekalan memang dapat dipastikan bahwa pasukan muslimin akan kalah bahkan hancur. Tetapi Allah SWT telah berjanji kepada Rasul-Nya dan kaum muslimin bahwa mereka bakal menang. Janji Allah takkan salah, Allahpun menunaikan janji-Nya, kaum muslimin memperoleh kemenangan dan kejayaan atas musuh mereka. Janji Allah itu yaitu bahwa salah satu dari dua rombongan (*thaifatani*)<sup>14</sup> akan menjadi milik kamu (kaum muslimin) yang bisa dikuasai dan diapakan saja. Kaum muslimin sendiri menghendaki rombongan yang tidak bersenjata, yaitu kafilah dagang.

## 2. Pertolongan Allah SWT dalam Perang Badar (ayat 9-14)

Artinya : “(9) (Ingatlah) ketika kamu mohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu. “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.

(10) Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

(11) (Ingatlah) ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman dari padanya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan serta dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki (mu).

(12) (Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, ” sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati

---

<sup>14</sup> Dalam Tafsir Al-Maraghi disebutkan arti kata *At-Thaifatani* adalah dua golongan. Yang dimaksud ialah kafilah dengan yang datang dari Syam, dan satunya lagi angkatan perang yang datang dari Mekah untuk menyelamatkan kafilah dagang. (Ibid)

orang-orang kafir, maka peganglah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.

(13) (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rosul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksa-Nya.

(14) Itulah (hukuman dunia yang telah ditetapkan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang karif ada (lagi) azab neraka.<sup>16</sup>

Dari ayat-ayat tersebut di atas (ayat 9-14) terdapat penjelasan mengenai pertolongan Allah SWT ketika perang badar mulai berkecambuk. Diriwayatkan bahwa tatkala terjadi perang Badar, Nabi SAW memandang kepada sahabat-sahabatnya yang berjumlah sekitar 310 orang. Lalu beliau juga memandang kepada kaum musyrikin yang ternyata berjumlah sekitar 1000 orang. Lalu Nabi SAW kemudian menghadapkan badan ke arah kiblat, merentangkan tangannya, dan mulai menyeru Tuhannya keras-keras, berdo'a.

Dan beliaupun terus berdo'a.<sup>17</sup> Rosulullah SAW menyadari, betapa lemahnya kondisi kaum muslimin, dan betapa kecil jumlah mereka sebagaimana beliau saksikan. Maka dimohonnya Allah, dan diserunya supaya memberikan dukungan moril yang lebih menjamin kemenangan ketimbang sekedar kekuatan materil. Disaat itu siapapun yang menyaksikan do'a yang dipanjatkan beliau ikut terharu dan hanyut dalam do'a beliau, serta ikut memohon pertolongan kepada Allah seperti yang Nabi SAW lakukan. Dan ternyata Allah memperkenankan do'a kaum muslimin dengan jalan

---

<sup>16</sup> Dikutip dari terjemahan Tafsir Al-Maraghi (9), oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Penerbit CV Toha Putra Semarang, tahun 1974, pada halaman 325-326.

<sup>17</sup> Diriwayatkan bahwa ada dua macam yang dipanjatkan Nabi SAW dalam perang Badar, yaitu: 1) "Ya Allah, tunaikanlah kepadaku apa yang telah engkau janjikan kepada ku. Ya Allah, kalau pasukan yang kecil) ini Engkau binasakan juga, maka engkau tak akan disembah lagi di muka bumi ini ..." 2) Ya Allah, aku menuntut kepada-Mu janji-Mu dan sumpah-Mu. Ya Allah kalau Engkau mau, biarlah Engkau takkan disembah lagi."

Dan tatkala terjadi pertempuran di hari itu, Allah benar-benar mengalahkan orang-orang musyrik. Ternyata 70 orang musyrik terbunuh dan 70 orang lainnya tawanan. (Al-Maraghi, Op. Cit., h. 328-329)

mendatangkan bala bantuan seribu malaikat yang datang berturut-turut (ayat 9).

Dalam ringkasan Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa menurut riwayat dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dikatakan: “Allah membantu Nabi-Nya dan kaum muslimin dengan seribu malaikat. Lima ratus malaikat dipimpin oleh Jibril di sebelah kanan dan limaratus lagi dipimpin oleh Isrofil di sebelah kiri.<sup>18</sup> dan dalam Tafsir Al-Maraghi diterangkan bahwa malaikat yang berjumlah seribu itu benar-benar malaikat yang bisa disaksikan wajahnya dan sosok mereka. Hal ini sesuai dengan ayat yang terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 124-125:

“ ... dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)

“ ... dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda”<sup>19</sup>

Kemenangan kaum muslimin pada perang Badar itu adalah karena semata-mata pertolongan dari Allah, bukan dari selainnya. Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya dia akan membinasakan mereka, dengan menyiksanya sebagaimana Dia menyiksa umat-umat terdahulu melalui berbagai peristiwa dahsyat bagi umat yang mendustakan kebenaran yang ditangannya Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kaum terhadap mereka serta melegakan hati orang-orang yang beriman.”<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Muhammad Nasir Ar-Rifa’i, *Op. Cit.*, h. 492.

<sup>19</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 330. Mengenai bantuan Allah yaitu malaikat yang jumlahnya berbeda-beda, dalam Al-Qur’an dan tafsirannya dikemukakan, bahwa pada pertama kalinya Allah SWT membantu kaum muslimin dengan seribu malaikat, sesudah itu bantuan dilengkapi dengan tiga ribu malaikat. Dan seterusnya bantuan itu disempurnakan menjadi lima ribu malaikat. Bantuan yang diberikan secara berturut-turut dengan jumlah yang bertambah-tambah adalah untuk memberi kesan yang leih tandas pada mental musuh, agar mereka lebih merasa takut dalam peperangan. *Op. Cit.* h. 718.

<sup>20</sup> Lihat: *Al-Qur’an dan terjemahannya*, *Op. Cit.*, h. 280.

Ayat berikutnya menjelaskan pertolongan Allah dalam bentuk yang lain, yaitu Allah menjatuhkan rasa kantuk (*An-Nu'as*)<sup>21</sup> sehingga rasa kantuk itu menguasai mereka sebagai cara untuk menentramkan kaum muslimin dari rasa takut yang begitu mencekam. Sebab orang yang dikuasai rasa kantuk biasanya tidak memiliki rasa takut. Diriwayatkan, bahwa tidak seorangpun diantara kamu muslimin sebagai penunggang kuda, pada perang Badar itu, melainkan Al-Miqdad. Dan sesungguhnya keadaan kaum-kaum muslimin ketiga itu tidak seorangpun yang tidak tidur (*ngantuk*) kecuali Rosulullah SAW sendiri. Beliau melakukan shalat di bawah sebatang pohon sampai pagi hari. Sebagian mufassirin memahami ayat ini, yaitu bahwa rasa kantuk itu terjadi di tengah pertempuran., Dan rasa kantuk itulah yang mencegah rasa takut, yang juga bisa membuat lupa dan lali dari ancaman bahaya.<sup>22</sup>

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan, bahwa turunnya hujan itu mempunyai 4 macam kegunaan, yaitu:

- 1) Menyucikan jasmani kaum muslimin dengan kebersihan yang dapat memberi semangat pada orang tubuh, serta memberi ketegaran jiwa dan kegembiraan hati.
- 2) Menghilangkan rasa was-was akibat gangguan setan.
- 3) Menumbuhkan kesabaran dan ketabahan serta kemandirian jiwa.
- 4) Memberi kemandirian langkah kaki, karena hujan itu membuat pasir menjadi gumpalan padat, sehingga kaki yang menginjakkan lebih mantap. Kaum muslimin bisa berjalan dengan enak, leluasa.<sup>23</sup>

Selain memberikan pertolongan berupa rasa kantuk dan turunnya hujan, Allah juga memberikan bantuan dengan menurunkan para malaikat dengan perintah-Nya supaya meneguhkan hati kaum muslimin dan memperkuat kemauan mereka. Atas perintah itu, para malaikat mengilhamkan ke dalam

---

<sup>21</sup> Dalam tafsir *Al-Maraghi* ditegaskan tentang kata *An-Nu'as* artinya: mengantuk, kendurnya indra dan saraf-saraf kepala, yang diikuti dengan tidur. Mengantuk ini hanya melemahkan kesadaran saja tidak menghilangkan sama sekali. Jika kesadaran hilang sama sekali namanya tidur. (Op. Cit., h. 326)

<sup>22</sup> Pertolongan berupa kantuuk ini juga terdapat dalam surat *Ali-Imran* ayat 154.

<sup>23</sup> Al-Maraghi, *Op. Cit.* h. 334.

hati kaum muslimin sehingga mereka tetap ingat akan janji Allah kepada Rosulullah bahwa Allah tak akan menyalahi janji-Nya. Diriwayatkan bahwa malaikat mendatangi tiap pahlawan tadi. Malaikat-malaikat itu berkata kepada para pahlawan agar bergembira, sebab musuh itu sebenarnya bukan apa-apa dan Allah dan bersama para pahlawan. Dan supaya musuh-musuh itu terus diserang.

Dalam ayat 12 itu juga Allah menegaskan, bahwa Allah tetap menyertai (bersama) kaum muslimin dengan memberi bantuan kepada mereka berupa rasa ketakutan yang dijatuhkan ke dalam hati orang-orang kafir. Allah memerintahkan agar memukul bagian tubuh yang terpenting, memenggal leher dan memancung kepala mereka. Juga agar penggolongan tangan dan pergelangan kaki musuh-musuh itu dipotong-potong. Demikianlah digambarkan, bahwa dalam pertempuran itu kaum muslimin dapat memadai jalannya pertempuran, mereka dapat maju dengan tangkas, dan dengan mudahnya mematahkan serangan musuh. Sesudah itu Allah menerangkan sebab-sebab kemenangan kaum muslimin dan kekalahan kaum musyrikin, yaitu karena bantuan Allah kepada kaum muslimin. Allah memberi bantuan kepada kaum muslimin karena perjuangan mereka berlandaskan kepada kebenaran, yaitu menegakkan agama tauhid. Sedangkan kaum musyrikin menderita kekalahan karena mereka memusuhi Allah dan Rosul-Nya dan perjuangan mereka dilandaskan kepada kebatilan, yaitu perjuangan mempertahankan berhala. Allah memberikan ancaman keras kepada siapa saja yang menentang hukum-hukum-Nya dan atau mengingkari nikmat yang diberikan kepada mereka kaum musyrikin senantiasa ingin menyalahkan kaum muslimin dari muka bumi dan menyalahkan ajaran Islam. Maka pantaslah mereka diberi siksaan Allah akan ditimpakan pula kepada mereka nanti di hari akhirat berupa siksa api neraka (ayat 14).

Setelah memberikan tafsiran secara luas terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan pertolongan Allah SWT (ayat 9-14), Al-Qur'an dan tafsirannya memuat kesimpulan sebagai berikut: Pertama: Bertujuan untuk membela agama Allah akan mendapat bantuan-Nya. Kedua: Bantuan Allah terhadap kaum muslimin dalam perang Baar, baik bantuan keyakinan (spiritual) maupun bantuan kendaraan (materiil), adalah perwujudan dari jaminan Allah bagi orang-orang yang membela agama-Nya. Ketiga: Kemenangan kaum muslimin melawan kaum musyrikin dalam perang Badar adalah sebagai perwujudan bahwa perjuangan yang berlandaskan kepada

kebenaran pasti dapat mengalahkan kebatilan. Keempat: Siksaan Allah yang akan ditimpakan kepada kaum musyrikin itu akan dirasakan dengan seara di dunia, dan mereka akan merasakan siksa berupa azab yang pedih di akhirat nanti.”

## E. SIMPULAN

Dari beberapa uraian di atas, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan yaitu: Nilai-nilai tersebut merupakan esensi (hakekat) dari peristiwa yang terjadi selama peperangan berlangsung. Jika dilihat dari aspek fisik, kondisi objektif kaum muslimin ketika peperangan akan berlangsung, memang agak mustahil bisa mengalahkan musuh dengan jumlah dan perlengkapan yang cukup besar. Dari aspek jumlah kaum muslimin sangat kecil, dari aspek persenjataan sangat minim dan dari aspek perbekalan juga kurang. Keengganan dan rasa berat untuk berperang melawan musuh dalam jumlah besar dan peralatan lengkap bisa dimaklumi. Lebih-lebih jika melihat kecenderungan mereka hanya ingin berperang dengan kafilah dagang menunjukkan sikap yang materialistis ketimbang ketaatan kepada Rosulullah sebagai pemimpin mereka. Padahal nilai ketaatan dan kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya justru merupakan kunci sukses memperoleh kemenangan. Satu-satunya kekuatan kaum muslimin dalam perang Badar adalah janji Allah memberikan bantuan dan kemenangan. Bantuan pertolongan dan kemenangan itu diberikan Allah kepada kaum muslimin karena berjuang untuk menjunjung kebenaran (yang hak) dan menghancurkan kebatilan, menegakkan agama tauhid dan melenyapkan kemusyrikan.

Pertama: Keengganan kaum muslimin serta bantahan mereka terhadap keputusan Rasul SAW adalah indikasi nilai-nilai keimanan dan ketaatan pada pemimpin mereka masih lemah kala itu. Kedua: Berjuang untuk membela agama Allah akan memperoleh bantuan-Nya, dan bantuan kemenangan kaum muslimin dalam perang Badar merupakan perwujudan bahwa perjuangan yang berlandaskan pada kebenaran pasti dapat mengalahkan kebatilan. Ketiga: Hasil nyata dari peperangan Badar adalah tegaknya nilai-nilai tauhid dan hancurnya kemusyrikan. (h. 17)

Wallahu-a'lam

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali, Muhammad, Fiqhus-Sirah, (Bandung, PT Al-Ma'arif, tt), Cetakan kedua.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, Tafsir Al-Maraghi, 9, (Semarang, CV Toha Putra, 1994), Terjemahan, Cetakan Kedua.
- Al-Qottan, Manna Khalil, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, (Jakarta, Lentara Nusa dan Pustaka Islamiyah, 2000), Terjemahan, Cetakan Kedua.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Madinah Munawwarah, Mujamma'Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain, 1411 H).
- Amal, Taufiq Adnan, Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an, (Yogyakarta, FK. Budaya dan Agama, 2000).
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta, Gema Insani, 1999), Terjemahan, Cetakan Pertama, Jilid II.
- Universitas Islam Indonesia, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Yogyakarta, PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), Jilid III, Juz 7, 8, 9.
- 

Pendidikan Sarjana (S.I) Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Jurusan Dakwah, Tamat Tahun 1994. Melanjutkan Pendidikan Program Pascasarjana (S.2) IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Dakwah, Konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam (P.M.I) Tamat Tahun 2005. Dosen Tetap STAIN jurai Siwo Metro, Pangkat/ Golongan Ruang ; IV.b/Lektor Kepala. Jabatan Tambahan Sebagai Wakil Ketua III, STAIN Jurai Siwo Metro Periode Tahun 2011 s/d 2015.